

Pola Komunikasi Laki – Laki dan Perempuan Dalam Tradisi Karo Suku Tengger

Aulia Ighmatur Risky¹, Sumardijati²

^{1,2}UPN Veteran Jawa Timur, Indonesia

auliaighmatur@gmail.com¹, sumardijati@upnjatim.ac.id²

ABSTRACT

The Karo traditional ceremony is often referred to as the Karo holiday or Praise Karo, which is a ritual ceremony of the Tengger Tribe which consists of various kinds of rituals. At this Karo Ceremony, the Tengger people commemorate Sang Hyang Widhi Wasa (God) who created two types of human beings (Karo), namely men and women as their ancestors. In a series of rituals performed by many men, such as the sodoran and the tip dance. Researchers investigated how the communication patterns of men and women in the Karo tradition of Jetak Village. This study used a qualitative method by trying to study deeply about the perspective of male and female communication patterns in the karo tradition of the tengger tribe, Jetak village. The results of this study indicate that the communication process that occurs between men and women in the karo tradition is a model of a divided, balanced communication pattern. Where the communication that occurs is well established and dynamic. In this pattern of communication, men and women have different areas of power. Men and women are seen as experts in different fields. During the communication process, there are different forms of conversation between men and women of the Tengger tribe. These differences can be distinguished in the form of feminine and masculine language styles. The women of the Tengger tribe will show themselves as responsive individuals and their goal is none other than to maintain friendly relations with each other, while their men will speak with clear objectives, not to beat around the bush. In addition to the form of conversation, there are different communication behaviors during the communication process between men and women, namely among them report talks conducted by men and report talk conducted by women, in the tradition of karo - men of the Tengger tribe who are more active in speaking in the public sphere and women who are more active in speaking in the private sphere (private speaking).

Keywords: Communication, Karo Customs, Tengger

ABSTRAK

Upacara adat Karo sering disebut dengan hari raya Karo atau Pujian Karo yaitu upacara ritual Suku Tengger yang didalamnya terdiri dari berbagai macam ritual. Pada Upacara Karo ini, masyarakat Tengger memperingati Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan dua jenis makhluk manusia (Karo), yaitu laki – laki dan perempuan sebagai leluhurnya. Dalam rangkaian ritualnya banyak diperankan oleh laki-laki, seperti tari sodoran dan ujung. Peneliti menelnsuri bagaimana pola komunikasi laki – laki dan perempuan dalam tradisi Karo Desa Jetak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berusaha mempelajari sedalam-dalamnya mengenai perspektif pola komunikasi laki - laki dan perempuan dalam tradisi karo suku tengger desa jetak. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Proses komunikasi yang terjadi antara laki – laki dan perempuan dalam tradisi karo adalah model pola komunikasi seimbang terbelah. Dimana komunikasi yang terjadi terjaln

baik dan bersifat dinamis. Dalam pola komunikasi ini laki – laki dan perempuan memiliki daerah kekuasaan yang berbeda. Laki – laki dan perempuan dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Selama proses komunikasi berlangsung, terdapat bentuk percakapan yang berbeda antara laki – laki dan perempuan suku tengger. Perbedaan tersebut dapat dibedakan dalam bentuk gaya bahasa feminim dan maskulin. Para perempuan suku tengger akan menunjukkan diri mereka sebagai pribadi yang responsif dan tujuan mereka tidak lain yaitu untuk tetap saling menjaga tali silaturahmi, Sedangkan laki – laki mereka akan berbicara dengan tujuan yang jelas, tidak bertele – tele. Selain bentuk percakapan, terdapat perilaku – perilaku komunikasi yang berbeda selama proses komunikasi berlangsung antara laki – laki dan perempuan, yaitu diantaranya report talk yang dilakukan oleh kaum laki - laki dan raport talk yang dilakukan oleh kaum perempuan, dalam tradisi karo laki – laki suku tengger yang lebih aktif berbicara di ranah publik dan perempuan yang lebih aktif berbicara di ranah privat (private speaking).

Kata Kunci : Komunikasi, Adat Karo, Tengger

PENDAHULUAN

Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat dan berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia. Orang berkomunikasi sesuai dengan budaya yang dimilikinya. Kapan, dengan siapa, berapa banyak hal yang dikomunikasikan sangat bergantung pada budaya dari orang-orang yang berinteraksi. Adanya perbedaan dan pengaruh budayalah orang-orang belajar berinteraksi melalui komunikasi. Komunikasi terletak pada proses yakni suatu aktivitas yang “melayani” hubungan pengirim dan penerima pesan melampaui ruang dan waktu. Manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain (Liliweri, 2013).

Upacara *Karo* memiliki serangkaian ritual yang dilakukan selama beberapa hari dan dilakukan oleh semua masyarakat Suku Tengger. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses interaksi. Proses interaksi yang terjadi pada laki –laki dan perempuan dalam upacara Karo disampaikan secara simbolis yang direpresentasikan melalui gerak tarian, music, objek, dan lain sebagainya.

Dalam konteks komunikasi upacara adat karo antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan peran terutama dalam prosesi tari sodoran dan ujung. Perempuan bertanggung jawab terhadap unsur yang sangat signifikan atau penting dalam suatu ritual keagamaan yaitu seperti memasak dan menyajikan hidangan tamu atau undangan yang menghadiri ritual keagamaan tersebut. sedangkan kaum laki-laki lebih mendominasi pada pelaksanaan ritualnya seperti kata-kata sambutan ataupun doa. Perbedaan tersebut akan diamati dengan menggunakan teori *genderlect style* milik Debora Tannen. Teori ini menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki cara komunikasi yang berbeda sehingga memunculkan perbedaan dalam percakapan hingga gaya komunikasi diantara keduanya.

Teori *Genderlect Style* membahas tentang gaya komunikasi termasuk percakapannya, tetapi bukan apa yang dikatakan dalam percakapan tersebut,

melainkan bagaimana individu menyatakannya. Dalam gaya komunikasi maupun proses penyampaian percakapan, terdapat beberapa perbedaan menurut teori ini. Perbedaan tersebut terletak pada (Mukarom, 2020):

a. Kecenderungan percakapan feminin dan percakapan maskulin. Percakapan maskulin dan feminin menjadi fokus utama dalam teori ini dibandingkan dengan percakapan superior-inferior dalam permbicaraan. Komunitas feminis untuk membangun relationship; menunjukkan responsif. Komunitas maskulin menyelesaikan tugas; menyatakan diri; mendapatkan kekuasaan. Julia T. Wood dalam *Gender Lives* (2007) menjelaskan beberapa perbedaan percakapan gaya feminin dan maskulin yang telah diidentifikasi oleh para peneliti sebagai berikut :

1. Bagi orang – orang feminin, berbicara adalah esensi dari suatu hubungan. Hal ini konsisten dengan tujuan utama komunikasi feminin bahwa orang menggunakan bahasa untuk membina hubungan, dukungan, kedekatan, dan pemahaman.
2. Tujuan komunikasi feminin adalah membangun kesetaraan diantara orang – orang. Untuk mencapai hubungan simetris, komunikator sering menyesuaikan diri dengan pengalaman mereka.
3. Percakapan feminin memberi dukungan bagi orang lain untuk menunjukkan dukungan, komunikator sering mengungkapkan emosi.
4. Gaya percakapan feminin adalah percakapan “pemeliharaan”. Ini melibatkan upaya untuk mempertahankan percakapan dengan mengundang orang lain untuk berbicara dan dengan mendorong mereka untuk menguraikan ide – ide.
5. Percakapan feminin adalah respons. Seorang feminin mungkin akan membuat kontak mata, mengangguk, atau memberikan respons lain.
6. Ciri percakapan feminin bersifat pribadi dan memiliki gaya yang konkrit. Khas bicara feminin berisi rincian, pengungkapan pribadi, anekdot, dan penalaran konkrit. Fitur – fitur ini menumbuhkan nada pribadi, dan mereka memfasilitasi perasaan kedekatan dengan menghubungkan diri dengan kehidupan komunikator.
7. Percakapan feminin adalah kesementaraan. Hal ini dapat dinyatakan dalam beberapa bentuk. Kadang orang menggunakan bentuk verbal,

seperti : “Jika saya merasakan seperti yang terjadi pada anda, mungkin akan bereaksi lebih dari itu”.

Percakapan maskulin cenderung menganggap bahwa berbicara sebagai cara untuk mencapai tujuan yang konkret, melakukan control, menjaga independensi, menghibur, dan meningkatkan membuktikan diri dan menegosiasikan prestise. Secara rinci karakteristik percakapan maskulin dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Percakapan maskulin merupakan upaya untuk menetapkan status dan control dan dilakukan dengan menegaskan ide – ide dan otoritas mereka, mengatakan lelucon dan cerita, atau menantang orang lain.
2. Percakapan maskulin adalah instrument untuk mencapai tujuan. Dalam percakapan, sering kali diekspresikan melalui pemecahan masalah, memperoleh informasi, menemukan fakta – fakta, dan menyarankan solusi.
3. Komunikasi maskulin adalah percakapan perintah, langsung, dan tegas.
4. Percakapan maskulin cenderung lebih abstrak dari percakapan feminin. Laki – laki sering kali berbicara dalam istilah umum yang jauh dari pengalaman – pengalaman nyata dan perasaan pribadi.
5. Percakapan maskulin cenderung kurang merespons secara emosional daripada percakapan feminin, terutama pada makna hubungan.

b. *Raport talk vs report talk.*

Adanya perbedaan budaya linguistik sehingga perbedaan tersebut mempengaruhi struktur kontak verbal laki-laki dan perempuan. Gaya komunikasi perempuan yang cenderung lebih simpatik dibanding laki-laki, disebut dengan istilah *raport talk*. Sedangkan pada gaya komunikasi laki- laki yang cenderung apa adanya, disebut dengan istilah *report talk*.

Dalam tradisi karo, interaksi terjadi dalam macam – macam bentuk, dan yang mengawali interaksi tidak selalu dari pihak laki – laki, tetapi bisa juga sebaliknya dari perempuan kepada laki – laki. Semuanya aktif, reflektif dan kreatif dalam interaksi. Suasana kedekatan antar laki – laki dan perempuan aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan, suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari pihak laki – laki, tetapi juga dari perempuan.

Di luar orientasi komunikasi Menurut Devito dalam Heri Budianto ada empat pola interaksi yang terdiri dari: Pola Setara (*Equality Pattern*), Pola Seimbang-Terbelah (*Balance Split Patern*), Pola Tak Seimbang Terbelah (*Unbalance Split Pattern*), Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*) (Budianto & Hamid, 2013). Berikut akan penulis uraikan satu persatu.

1. Pola Setara (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Laki – laki maupun perempuan akan mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.

2. Pola Seimbang Terbelah (*Balance Split Pattern*)

Kesetaraan relasi tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, laki - laki dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Perempuan dipercaya untuk urusan perawatan dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing- masing dan keahlian sendiri-sendiri.

3. Pola Tak Seimbang Terbelah (*Unbalanced Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

4. Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah dari pada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama, serta senantiasa saling membantu, saling menghargai, dan saling bekerja sama untuk sebuah keberhasilan atau kelancaran suatu acara ritual yaitu secara proposional serta memperlihatkan hubungan kerja sama yang kuat dan gotong royong. Laki - laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam masyarakat yang ditandai dengan sikap saling peduli, saling menghormati, saling membantu, saling mengisi serta berpartisipasi sama dalam mengambil keputusan. Laki-laki dan perempuan mempunyai persamaan dalam tingkat kesejahteraan, beban kerja dan kerlibatan dalam suatu kegiatan.

Dengan digelarnya upacara adat Karo yang bertujuan memperingati sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) yang telah menciptakan laki - laki dan perempuan penulis akan menganalisa pola komunikasi diantara keduanya menggunakan teori *genderlect style*. Sehingga menghasilkan pemahaman pola komunikasi yang terjadi antar laki laki dan perempuan yang baik dalam tradisi upacara karo. Maka dengan pemaparan latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi laki - laki dan perempuan dalam tradisi Karo Desa Jetak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah metode kualitatif yaitu berusaha mempelajari sedalam-dalamnya mengenai perspektif pola komunikasi laki -

laki dan perempuan dalam tradisi karo suku tengger desa jetak. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa katakata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007).

Dalam penelitian ini menggunakan studi deskriptif kualitatif. Studi deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel (Noor, 2011).

Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak berupa angka-angka tetapi data yang terkumpul berbentuk kata-kata lisan yang mencakup catatan, laporan dan foto-foto.

Penetapan fokus penelitian merupakan tahap yang sangat menentukan dalam penelitian kualitatif sebab pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa ada masalah, melainkan dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap masalah. Masalah ini bisa datang dari pengetahuan ataupun pengalaman sebelumnya maupun dari pengetahuan pengetahuan atau pengalaman sendiri (Moleong, 2007).

HASIL PEMBAHASAN

Bentuk Percakapan Pragmatis

Komunikasi yang terjalin antar laki - laki pada saat persiapan tradisi karo merupakan aktivitas intens yang selalu dilakukan. Ada berbagai macam jenis komunikasi yang dilakukan oleh sesama laki - laki saat tradisi karo berlangsung maupun pada saat persiapannya. Komunikasi interpersonal terjadi ketika mereka saling bertemu dan berinteraksi dengan lainnya. Kemudian ada komunikasi kelompok yang dilakukan saat kumpul karo, saat para petinggi desa berkumpul membahas persiapan karo.

Hubungan personal laki - laki dengan laki- laki tidak seakrab perempuan. Interaksi yang terjadi diantara laki - laki bersifat pragmatis. Dengan hanya mengobrol apa yang sedang dibutuhkan pada saat itu atau dengan berbagi kisah seperlunya seperti tentang tujuan silaturahmi yang akan mereka jalankan bersama keluarga masing - masing.

Bentuk Percakapan Responsif

Dalam karo kesetaraan posisi laki-laki dan perempuan sejatinya tersirat dalam koreografi Tari Sodoran menyejajarkan kedudukan keduanya. Karena menggambarkan proses pertemuan antara laki-laki dan perempuan, mulai dari perjumpaan, perkenalan, hingga pernikahan. Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pada saat upacara karo tentu berbeda dengan laki - laki, namun perempuan masih

memiliki ruang public untuk tetap bisa berinteraksi dengan sesama perempuan yang lain. Para perempuan ini juga merasa nyaman ketika berinteraksi sesamanya.

Topik percakapan yang dilakukan oleh sesama perempuan berbeda dengan laki - laki. Topik yang sering dibicarakan diantaranya seputar masalah pribadi, perasaan, emosi, kepedulian terhadap orang lain, dan keluarga.

Bagi perempuan, mengobrol dengan sesamanya, tidak harus membicarakan hal-hal yang mengandung unsur penting. Merespon percakapan dengan baik bagi perempuan merupakan salah satu upaya untuk menunjukkan bukti kepeduliannya terhadap lawan bicara. Sehingga tidak heran jika, perempuan cenderung intensif dalam mencari teman berbicara ketika mereka sedang dalam masalah, dan memerlukan masukan dalam mengambil keputusan, atau hanya sekadar mencurahkan isi hati.

Hubungan Kedekatan Report Talk

Hubungan kedekatan dapat diartikan sebagai hubungan yang harmonis antar laki - laki dan perempuan. Kedua jenis kelamin ini sering kali dilihat dari segi nilai, pekerjaan (*role*) dan perilaku. Perbedaan ini jika menonjol akan melahirkan ketidakadilan atau ada salah satu jenis yang dirugikan. Ketidakadilan ini mengakibatkan retaknya keharmonisan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Oleh karena itu muncullah suatu reaksi yang diikuti tindakan struktural untuk menyusun kembali pola hubungan laki - laki dan perempuan agar mencapai keseimbangan, kesamaan status dan peran sosial guna menghilangkan ketimpangan gender di dalam masyarakat. Hubungan kedekatan laki - laki dan perempuan akan terjalin dengan baik ketika hubungan tersebut dibangun dan didukung oleh masyarakat. Seperti halnya konsep kelas, ras, dan suku, dan tradisi - tradisi adat.

Dalam teori *genderlect style* yang dikemukakan oleh Tannen, menyebutkan bahwa adanya perbedaan budaya linguistik diantara laki-laki dan perempuan, sehingga perbedaan tersebut mempengaruhi struktur kontak verbal laki-laki dan perempuan. *Report talk* merupakan gaya komunikasi yang kerap kali digunakan oleh laki-laki, cenderung apa adanya (Mukarom, 2020) mengatakan bahwa ketika ia berkomunikasi ia akan fokus pada apa yang ia bicarakan dan *to the point*.

Laki-laki pada umumnya kerap terlibat dalam "pembicaraan laporan" atau yang biasa disebut dengan *report talk*. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tannen dalam teori *genderlect style*, ia menyebutkan *report talk* berpusat pada informasi yang faktual dan apa adanya, berfokus pada apa yang ia bicarakan dan *to the point*, bukan berpusat pada perasaan dan upaya memelihara hubungan dengan orang lain.

Begitu pula saat laki-laki melakukan *story telling*. Mereka dalam menyampaikannya berfokus pada kejadian terbaru, tindakan, informatif, dan keefektifan serta efisien dalam berbicara (Mukarom, 2020). *Report talk* dalam tradisi karo yang dilakukan oleh laki - laki dapat terjadi di berbagai macam bentuk interaksi, terutama pada saat kumpul karo yang diadakan menjelang perayaan karo. Dalam

kumpul karo, lembaga desa, ki petinggi, romo dukun berkumpul bersama untuk membahsa saran prasarana adat karo.

Hubungan Kedekatan Raport Talk

Percakapan bagi perempuan merupakan suatu kebiasaan dengan tujuan komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, melainkan untuk memelihara hubungan, sehingga setiap ada kesempatan untuk berkomunikasi, akan ia lakukan. Kesempatan saat mereka berkumpul atau hanya sedang berdua, atau mencuri kesempatan saat mereka berkumpul dalam ruang yang sama.

Tannen mengungkapkan bahwa percakapan perempuan terlibat dalam *raport talk* yang cenderung simpatik dan ekspresif. Seringkali mereka mengawali percakapan dengan mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan dan mengungkapkan emosinya (Mukarom, 2020). Seperti halnya yang telah dijelaskan oleh ibu kepala desa Ibu Surati dalam petikan wawanacra berikut :

Komunikasi yang terjadi pada perempuan dalam tradisi karo. *raport talk* yang dilakukannya bukan berarti mereka tidak menyampaikan informasi yang benar dan faktual, melainkan dalam menyampaikan informasi tersebut, diselingi dengan apa yang mereka rasakan ketika menerima informasi dan menyampaikannya ke perempuan lainnya.

Pada puncak acara karo, tari sodoran banyak tamu undangan dari luar yang berdatangan untuk menyaksikan tari sodoran. Para perempuan menyambut tamu dengan baik, mempersilahkan tamu dan meberikan mereka hidangan makanan yang telah mereka siapkan. Mereka akan menemani tamu undangan perempuan untuk sekedar mengobrol. Tidak ada pembungkaman yang terjadi selama para laki - laki sedang menari. Mereka selalu punya topic pembicaraan walaupun tidak terlalu penting, hingga waktu makan siang tiba.

Pola Komunikasi Seimbang Terbelah

Komunikasi yang terjalin baik antara laki - laki dan perempuan memiliki pola komunikasi yang sama. Mereka dapat berkomunikasi dengan satu sama lain dan proses komunikasinya bersifat dinamis. Hal tersebut sesuai dengan dengan teori tentang pola komunikasi seimbang terbelah yang dikemukakan oleh Devito dalam buku Heri Budiarto tahun 2013. Kesetaraan relasi tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, laki - laki dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Perempuan dipercaya untuk urusan perawatan dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri (Budiarto & Hamid, 2013).

Dalam tradisi karo laki - laki dan perempuan memiliki peran yang sama penting dengan tugas yang berbeda. Pada proses komunikasi ini, hubungan komunikator dan komunikan setara dijaga, tetapi komunikator atau komunikan

memiliki kekuasaan diluar wilayah yang berbeda. Komunikator dan komunikan ini "ahli" dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam tradisi karo ini, laki - laki diperkenankan untuk mengikuti Tari sodoran dan Ujung, sedangkan perempuan mengikuti kumpul tumpeng gedhe dan sedekah pangonan bersama dengan dukun pandita.

Dalam pola ini, bisa jadi laki - laki dan perempuan memiliki pengetahuan yang sama mengenai tradisi adat karo dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal pembuatan penjor, tata cara menari sodoran, tari ujung, tentu laki - laki lebih paham dan laki - laki yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal *mpon - mpon* (bumbu dapur), isi dari sedekah pangonan, tentu perempuan lebih paham dan dalam hal ini perempuanlah yang menang. Namun tidak ada pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing- masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

Dalam proses komunikasi ini, menunjukkan bahwa antara laki - laki dan perempuan menikmati proses komunikasi dalam tradisi karo, meskipun terdapat perbedaan perilaku komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori *genderlect style* yang dikemukakan oleh Deborah Tanen. Teori tersebut berbicara tentang komunikasi dan gender. Menurut teori *genderlect style* ada perbedaan komunikasi yang dilakukan oleh laki - laki dan perempuan dalam bagaimana mereka menyampaikan pesan. Perbedaan yang ada bertujuan untuk menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh perempuan dan laki - laki sama - sama valid, serta agar keduanya dapat beradaptasi dengan perbedaan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dalam tradisi karo di Desa Jetak tentang pola komunikasi laki - laki dan perempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Proses komunikasi yang terjadi antara laki - laki dan perempuan dalam tradisi karo adalah model pola komunikasi seimbang terbelah. Dimana komunikasi yang terjadi terjalin baik dan bersifat dinamis. Dalam pola komunikasi ini laki - laki dan perempuan memiliki daerah kekuasaan yang berbeda. Laki - laki dan perempuan dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda.

Selama proses komunikasi berlangsung, terdapat bentuk percakapan yang berbeda antara laki - laki dan perempuan suku tengger. Perbedaan tersebut dapat dibedakan dalam bentuk gaya bahasa feminim dan maskulin. Para perempuan suku tengger akan menunjukkan diri mereka sebagai pribadi yang responsif dan tujuan mereka tidak lain yaitu untuk tetap saling menjaga tali silaturahmi, Sedangkan laki - laki mereka akan berbicara dengan tujuan yang jelas, tidak bertele - tele.

Selain bentuk percakapan, terdapat perilaku - perilaku komunikasi yang berbeda selama proses komunikasi berlangsung antara laki - laki dan perempuan, yaitu diantaranya *report talk* yang dilakukan oleh kaum laki - laki dan *raport talk* yang

dilakukan oleh kaum perempuan, dalam tradisi karo laki – laki suku tengger yang lebih aktif berbicara di ranah publik dan perempuan yang lebih aktif berbicara di ranah privat (*private speaking*).

DAFTAR PUSTAKA

Budianto, H., & Hamid, F. (2013). *Ilmu komunikasi : sekarang dan tantangan masa depan*. Jakarta : Kencana.

<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=975462>

Liliwiri, A. (2013). *Dasar- dasar komunikasi antarbudaya*. Pustaka Pelajar
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/208246/dasar-dasar-komunikasiantarbudaya>

Moleong, L. (2007). Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.* <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>

Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI*. Bandung, UIN Sunan Gunung Djati.
<http://md.uinsgd.ac.id>

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*.

PT. Fajar Interpratama Mandiri.
https://books.google.co.id/books?id=yai6AQAACAAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false